

---

## PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Aurel Malinda Zettirah<sup>1\*</sup>, Cucu Gina Cahyani<sup>2</sup>, Fais Afifah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Alamat Pos-el: <sup>1</sup>aurel.zettirah21@mhs.uinjkt.ac.id\*,

<sup>2</sup>cgina.cahyani21@mhs.uinjkt.ac.id, <sup>3</sup>fais.afifah21@mhs.uinjkt.ac.id

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** media sosial;  
pembelajaran; sastra.

Berbagai media yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra dapat digunakan sesuai dengan kemampuannya untuk membekali siswa dengan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan manfaat pembelajaran sastra dengan bantuan media sosial, kegunaannya, dan tantangan penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran. Dalam analisis ini, kami menggunakan metode kualitatif. Pada metode ini peneliti menggunakan perspektif dari media sosial sebagai gambaran yang diutamakan dalam memperoleh hasil penelitian. Metode ini memudahkan penulis untuk pengumpulan data. Penggunaan media sosial untuk belajar sastra lebih selektif dalam arti dapat memperoleh informasi yang jelas dan terpercaya tentang sastra dan karya sastranya, dan siswa dapat menggunakan media sosial untuk mempresentasikan karyanya dalam media sastra seperti menulis puisi, majalah dan bisa memanfaatkan media sosial dengan baik untuk belajar sastra.

---

### ABSTRACT

**Keywords:** *social media;  
learning; literature..*

*Various media that can be used in learning literature can be used according to their ability to equip students with meaningful learning. Therefore, the purpose of this research is to explain the benefits of learning literature with the help of social media, its uses, and the challenges of using social media as a learning tool. In this analysis, we use qualitative methods. In this method the researcher uses the perspective of social media as a preferred description in obtaining research results. This method makes it easier for the writer to collect data. The use of social media to study literature is more selective in the sense that it can obtain clear and reliable information about literature and its literary works, and students can use social media to present their work in literary media such as writing poetry, magazines and can make good use of social media to study literature*

---

Diterima: 10 September 2022; direvisi: 11 Oktober; disetujui: 15 Januari 2023

---

## **PENDAHULUAN**

Anisa Ulfah menyatakan bahwa pandemi COVID-19 yang melanda dunia telah memberikan dampak pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan (Ulfah, 2020). Akibat pandemi tersebut, proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilakukan secara daring. Pembelajaran dilakukan dengan metode jarak jauh sebagaimana kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mencegah penyebaran pandemi yang semakin masif. Metode pembelajaran jarak jauh dilakukan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pendidikan tinggi. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tentu tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi. Sejalan dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara daring, penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa juga meningkat.

Melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim yang menekankan pembelajaran dalam jaringan (daring) atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa/mahasiswa, tanpa terbebani oleh tuntutan ketuntasan terhadap seluruh capaian kurikulum ketika kenaikan kelas maupun kelulusan jenjang. Berdasarkan keputusan tersebut, kegiatan belajar mengajar (KBM) yang semula dilaksanakan di sekolah/kampus kini dipindahkan aktivitasnya ke rumah peserta didik masing-masing secara serentak. Setiap sekolah atau lembaga pendidikan pun memperoleh kebebasan otonomi untuk memilih metode pembelajaran daring yang efektif sesuai dengan kemampuan masing-masing. Berbagai jenis metode belajar daring dengan mengoptimalkan ketersediaan teknologi digital seperti Google Classroom, Rumah Belajar, Zoom Meeting Cloud, telepon, atau pun fitur live chat menjadi sebaran pilihan yang mudah diakses untuk melaksanakan pembelajaran daring. Pemanfaatan media digital tersebut menuntut konsekuensi, berupa pemantauan dan pendampingan guru dan orang tua, sehingga peserta didik betul-betul belajar sesuai instruksi (Firdaus & Arista, 2021)

Penggunaan media dalam proses belajar sangat membantu pentransferan ilmu dari guru kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Indriyani bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa (Indriyani, 2019). Sedangkan dalam penggunaan media didapatkan indikator seperti, dapat memotivasi minat dan tindakan siswa, mampu menyajikan informasi yang dibutuhkan, dan mampu memberi instruksi pada siswa (Mohammad Kamaluddin, 2020).

Era digital harus disikapi dengan serius, agar bisa menguasai, dan mengendalikan peran teknologi dengan baik agar era digital membawa manfaat bagi kehidupan. Pendidikan harus menjadi media utama untuk memahami, menguasai, dan memperlakukan teknologi dengan baik dan benar. Pengenalan tentang pemanfaatan berbagai aplikasi yang dapat membantu pekerjaan manusiapelaku dikaji agar diketahui manfaat dan kegunaannya serta dapat memanfaatkannya secara efektif dan efisien terhindar dari dampak negatif dan berlebihan. Pembelajaran sastra digital mengacu pada teori belajar konstruktivisme. Teori

tersebut mengemukakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan dan makna dari pengalaman mereka (L. B. Henriksen, 2017). Karena peserta didik memiliki latar belakang, pengalaman, dan keterampilan yang luas, pengetahuan dibangun secara individual saat peserta didik bekerja untuk memahami masalah yang mereka hadapi. Tiga prinsip teori belajar konstruktivisme, yakni: (1) pengalaman pribadi, (2) pembelajaran aktif, dan (3) interaksi sosial (Richey et al., 2011). Tujuan pembelajaran sastra digital yakni menciptakan kesadaran dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi intelektual secara aktif serta mengembangkan potensi melalui pembelajaran sastra digital dengan penelusuran kebenaran ilmiah. Tujuan belajar tersebut dapat tercapai jika pembelajaran diarahkan pada pembelajaran sepanjang hayat (Sudarsana, 2016). Mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar yakni melalui sastra digital (sastra mutakhir) dengan melibatkan referensi daring maupun luring.

Upaya melestarikan karya sastra juga dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan hasil tulisan karya sastra dan menampungnya ke dalam suatu wadah yang memang dikhususkan untuk hasil karya sastra itu sendiri. Tidak hanya satu jenis wadah seperti majalah dan penerbit buku saja, tetapi media seperti majalah baik majalah anak-anak sampai majalah orang dewasa juga menampung hasil tulisan karya-karya sastra seperti cerpen, novel dan puisi. Jika dirasa siswa kurang mampu dalam menulis sebuah cerpen atau novel, maka ia bisa menulis puisi yang tidak memakan banyak waktu, bentuknya ringkas dan padat. Karena, jika suatu hasil tulisan karya sastra hanya dibiarkan begitu saja tanpa di tampung dan di lestarikan dengan baik maka karya sastra itu sendiri akan mati dan lekang tergeser oleh era globalisasi pada zaman sekarang ini. Apabila siswa mau untuk menuliskan karya sastra ke dalam tulisan baik itu puisi, cerpen, ataupun prosa maka potensi yang dimiliki dalam bidang sastra dapat terbaca oleh orang lain. Biarkan orang lain yang menilai apakah karya sastra itu baik atau kurang baik yang terpenting di sini dalam diri siswa sudah sadar bahwa mereka juga mempunyai jiwa seni yang patut untuk dikembangkan (Adisantoso & Julio, 2021).

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran, media dapat berfungsi untuk memperjelas materi serta sebagai sumber belajar yang berisi bahan-bahan untuk dipelajari (Sudjana & Rivai, 2010). Bahan materi pembelajaran yang disiapkan guru tersebut dikemas dan disajikan dengan cara yang lebih menarik untuk meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, media pembelajaran dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik apabila disiapkan dan dikembangkan secara kreatif (Ulfah, 2020). Oleh sebab itu, peran pendidik dalam menyiapkan media sosial sebagai media pembelajaran akan berhasil sebagaimana yang diharapkan apabila pendidik mampu mengidentifikasi dengan baik materi-materi yang dapat disajikan melalui media sosial (Ridwan et al., 2020).

Sebagai contoh, pembelajaran sastra yang menggunakan metode creative writing. Dalam metode ini, meningkatkan motivasi menulis mahasiswa dengan menggunakan media sosial. Contoh dari penelitian ini membuktikan bahwa penelitian sastra dapat dikaitkan dengan perkembangan teknologi. Penerapan teknologi dalam aspek

pembelajaran merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Dengan menggunakan perspektif lokal menuju global, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran menjadi alat untuk merespon tuntutan yang semakin meningkat. Eksplorasi teknologi digital mengarah kepada penerapan metode ilmiah agar tujuan dari ilmu pengetahuan dapat dicapai (Simarmata et al., 2020).

Anang Sugeng Cahyono menyatakan bahwa media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Cahyono, 2016). Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content”. Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan temanteman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain Facebook, Myspace, dan Twitter. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Selain dijadikan pembelajaran media digital juga digunakan pada pembelajaran kritik sastra ini berupa youtube, podcast, facebook, dan media cetak. youtube merupakan media digital yang berupa web untuk membagikan video. Podcast merupakan media digital berupa siaran tidak langsung berbentuk audio. Sedangkan facebook merupakan media sosial yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi pribadi ataupun informasi yang formal. Terakhir adalah media cetak, media cetak merupakan sarana untuk menyampaikan informasi yang ditulis, dicetak dan diterbitkan oleh seorang wartawan (Masruro et al., 2021).

Sastra merupakan wujud gagasan kreatif seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya, dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan-angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Pembelajaran sastra sangat penting dalam perkembangan manusia, bukan hanya penting sebagai sesuatu yang terbaca melainkan juga sebagai sesuatu yang memotivasi seseorang untuk berbuat. Pada dasarnya sastra itu sendiri mampu menjembatani hubungan antara realita dan fiksi. Melalui karya sastra, pembaca belajar dari pengalaman orang lain untuk direfleksikan dalam menghadapi masalah dalam kehidupan.

(Sastra cyber) Kini munculnya situs-situs media digital atau 'portal daring' (online) yang bukan hanya menyajikan informasi hiburan dan berita, melainkan juga menghadirkan

karya sastra ialah satu gejala fenomena perubahan ke arah digitalisasi, yang perlahan meninggalkan arus utama (sastra koran dan majalah), sebut saja semisal situs daring (online) Basabasi.co, Cendananews.com, Detik.com, Kompas.id, dsb (Mulyono, 2020).

Dalam sastra siber, hal ini diduga juga terjadi. Komunitas virtual yang dibentuk oleh pengarang melalui grup WA, instagram, maupun media sosial lain berisi iklan tawaran karya sastra yang dikemas sangat menarik. Kemasan tersebut tidak lagi menggunakan bahasa persuasif yang mencolok, namun lebih pada mengajak pembaca untuk terus berinteraksi, mengenal pengarang lebih jauh untuk menciptakan "idola baru", permainan seru yang diciptakan pengarang terkait dengan karya sastra (Musa et al., 2021). Maka, bukanlah mustahil jika melalui media sosial dan sastra siber seorang penulis akan dikenal banyak orang. Karya sastra siber pun tak bisa disepelekan. Penulis yang hanya memunculkan hasil karyanya melalui media massa siber bukan berarti tidak kompeten dan tidak dapat bersaing dengan penulis yang berselancar di media massa cetak.

Kita tidak perlu bersusah payah untuk menemukan karya itu dalam terbitan aslinya. Bahkan tidak juga kita kesulitan untuk mendapatkan karyanya dalam bentuk teks book atau dalam bentuk-bentuk lainnya. Selanjutnya, kita juga tidak perlu bersusah payah mencarinya di sebuah perpustakaan manual dengan mencari nomor katalognya. Semuanya dipermudah dengan adanya media sosial (Sitorus, 2021).

Menurut Windy Anggraini menyatakan bahwa pembelajaran sastra melalui media sosial di masa pandemi perlu dikembangkan lagi bagi mahasiswa melalui keterampilan, kemampuan, inisiatif, dan kreativitas, tidak hanya itu seorang pendidik juga dapat menciptakan pengalaman kelas yang lebih menarik dan inovatif melalui teknologi media sosial ini, sehingga proses pembelajaran pada sastra dapat berjalan dengan baik jika menggunakan alat yang tepat (Anggraini & Bakhtiar, 2019). Dengan cara demikian, pemanfaatan media sosial dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dan meningkatkan pembelajaran sastra lebih berkembang seperti sarana kreasi dan mengekspresikan karya seni, serta mendapatkan hasil yang bermutu dan berkualitas. Dalam pelaksanaannya, berbagai kendala mungkin akan ditemui pendidik dalam memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran. Selama pelaksanaan pembelajaran daring, dilaporkan berbagai kendala yang menjadi tantangan bagi pendidik, di antaranya keterbatasan jaringan, kurangnya pelatihan, serta kurangnya minat dan kesadaran pendidik dalam menyiapkan pembelajaran dengan baik. Kendala-kendala tersebut diharapkan dapat diatasi, salah satunya dengan pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran.

Sesuai dengan tujuan digunakannya media pembelajaran media sosial diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Karena penggunaan media yang interaktif secara optimal dapat mempercepat penyerapan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran (Oktavia & Hulu, 2017). Dengan demikian, kreativitas pendidik sebagai SDM merupakan kunci keberhasilan dalam pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran. Dikatakan demikian karena pendidik merupakan perencana pembelajaran sehingga kreativitas dan inovasi pendidik dalam mengatur pola pemanfaatan media pembelajaran akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran (Ridwan et al., 2020).

Dalam situasi bangsa dan seluruh dunia mengalami musibah pandemic covid-19, komunikasi melalui media sosial rupanya lebih efektif karena dapat memutus mata rantai penyebaran virus corona. Berbagai kata motivasi disampaikan melalui media sosial, mulai dari kata-kata sederhana hingga diksi yang indah dan menggugah hati. Tidak mengherankan ada punya banyak puisi dan cerita mini yang berseliweran di media sosial seiring dengan merebaknya pembelajaran online dimana ada pendidik yang memanfaatkan media sosial sebagai ajang belajar (Irene, n.d.)

## **METODE**

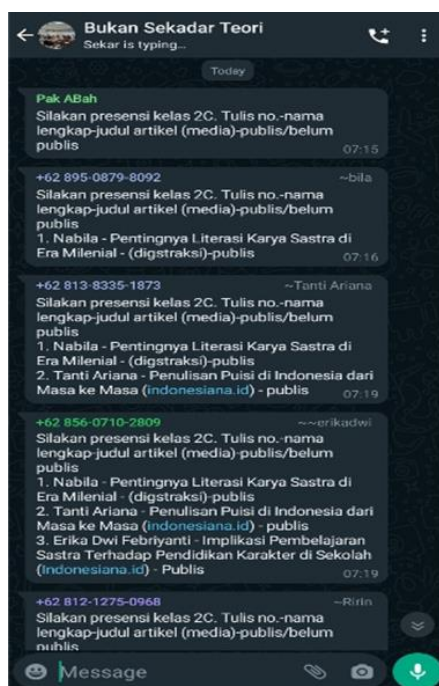
Dalam analisis ini, kami menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan lebih analisis dan bersifat subjektif. Pada metode ini peneliti menggunakan perspektif dari media sosial sebagai gambaran yang diutamakan dalam memperoleh hasil penelitian. Metode kualitatif tidak menggunakan data statistik, tetapi dilakukan dengan menggunakan dokumentasi, dengan sumber data di media sosial. Metode ini memudahkan penulis untuk pengumpulan data. Maka dari itu, metode kualitatif adalah metode yang menggunakan analisis di semua tahapan proses untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran sastra tidak terlepas dari penggunaan media sosial di dalamnya. Media sosial tersebut digunakan untuk memudahkan pendidik dan mahasiswa berinteraksi jarak jauh namun materi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik. Penggunaan media sosial tersebut terlihat dalam data berikut.

### **Interaksi antar dosen dan mahasiswa melalui aplikasi WhatsApp**

Ketika mahasiswa mencoba untuk memahami atau menjelaskan suatu masalah, mereka harus mempertimbangkan interaksi yang diperlukan. Pembelajaran online memiliki empat ciri utama: dialog, partisipasi, dukungan dan bimbingan. Dialog mengacu pada berbagai sarana komunikasi dalam berbagai bentuk antara siswa dan guru. Melalui pengembangan konsep sistem informasi, kolaborasi berbasis dialog telah berubah dan meningkat dari waktu ke waktu. Dialog menyiratkan komunikasi timbal balik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk menyelesaikan pembelajaran. Pada tahap berikut adalah proses memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar menggunakan media sosial WhatsApp.



### **Mengapresiasikan drama melalui aplikasi TikTok**

Inovasi pembelajaran bahasa Indonesia sangat perlu dilakukan agar pembelajaran tidak membosankan. Salah satunya dengan menggunakan aplikasi TikTok yang merupakan sebuah jaringan sosial dan platform video musik yang sangat banyak di unduh di banding aplikasi populer lainnya. Mayoritas dari pengguna aplikasi TikTok di Indonesia sendiri adalah anak milenial, usia sekolah, atau biasa dikenal dengan generasi Z.

Aplikasi TikTok dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa dan menarik minat siswa dengan keterbaruannya, serta memiliki banyak fitur yang dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran.

Aplikasi TikTok dalam pembelajaran keterampilan bersastra dapat diterapkan dalam banyak kompetensi dasar, misalnya keterampilan bermain peran. Dalam kompetensi dasar tersebut menekankan pada aspek suprasegmental siswa dalam memerankan sebuah naskah drama, dialog, atau bahkan monolog. Siswa dapat diminta untuk menyiapkan sebuah rekaman yang berisi narasi, dialog, dan monolog, kemudian siswa dapat mengunggahnya dengan fitur media lagu latar yang ada pada aplikasi TikTok.

## Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Sastra



### Pengumpulan tugas sastra melalui aplikasi Instagram

Aplikasi Instagram dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Media pembelajaran melalui aplikasi Instagram ini dapat memfasilitasi interaksi jarak jauh antara guru dan siswa, serta materi yang ingin diajarkan dapat tersampaikan dengan baik. Berikut contoh pengumpulan tugas dalam bentuk infografis dan diunggah melalui Instagram.



### Pembahasan buku sastra melalui aplikasi Twitter



### **Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Sastra**

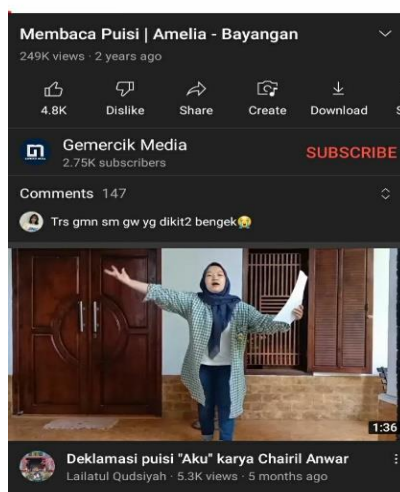
Aplikasi twitter sangat bermanfaat bagi pembelajaran terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Banyak postingan-postingan yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan media sosial twitter sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Twitter pun memiliki keunggulan yaitu sebagai media informasi, pembelajaran, keterjangkauan komunikasi, motivasi, keterlibatan, media komunikasi, dan membangun komunitas.



### **Membacakan puisi melalui aplikasi YouTube**

Perkembangan Iptek serta revolusi industri 4.0 telah memberikan pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Seperti pembelajaran sastra, sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menciptakan keterampilan dan kecerdasan intelektual dan imajinatif. Karya sastra hadir untuk dibaca dan dinikmati, dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Pembelajaran sastra menekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan seni yang dapat diproduksi dan diapresiasi sehingga pembelajaran hendaknya bersifat produktif. Konsekuensinya pembelajaran dan . pengembangan sastra dapat di terapkan di salah satu media sosial yaitu youtube supaya hasil belajarnya melalui aktivitas mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan karya sastra baru, dan mewujudkan ide kreativitas karya sastra yang lebih baru.

*Gebyar Jurnalis Muda*  
2019



Sosial media sejatinya memang sebagai media sosialisasi dan interaksi, serta menarik seseorang untuk berkreasi tentang pembelajaran sastra atau tentang hal lainnya. Jadi wajar jika keberadaannya dijadikan sebagai media pembelajaran yang paling mudah untuk dipelajari. Hal inilah yang akhirnya menarik para peserta didik untuk menjadikan media sosial seperti youtube sebagai media pembelajaran sastra.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra sebagai media sosial digunakan sebagai media pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Media sosial merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial yang penulis gunakan sebagai data penelitian antara lain, Whatsapp, Instagram, Tiktok, Youtube dan Twitter. Pembelajaran sastra dengan media sosial ini berguna untuk memudahkan pendidik dan mahasiswa berinteraksi jarak jauh namun materi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik dan untuk tetap dapat bertahan dan bersaing secara positif dengan terus belajar menguasai kecanggihan-kecanggihan yang disuguhkan teknologi informasi sehingga tidak gagap teknologi. Oleh sebab itu, pendidik juga harus mampu menekankan kepada peserta didik agar selalu cerdas dalam bermedia sosial. Dengan demikian, mahasiswa tidak mudah terseret arus perkembangan teknologi yang bersifat negatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisantoso, & Julio. (2021). *Prosiding Transformasi Pembelajaran Internasional*. Trapenas.
- Anggraini, W., & Bakhtiar, N. (2019). Penerapan Strategi Hembusan Angin Kencang untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Sekolah Dasar Negeri 20 Pekanbaru. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 2(1), 54–55.

- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap erubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *PUBLICIANA*, 9(1).
- Firdaus, & Arista, A. (2021). *Dampak Covid-19 Terhadap Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Antara Idealisme & Realitas*. uad press.
- Indriyani, L. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Proses Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kognitif Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2(1).
- Irene, S. (n.d.). *Pena Egon di Impitan Pandemi (Antologi Puisi)*. Muhammad Zaini.
- L. B. Henriksen. (2017). Change, Concepts and the Conceptualising Method. *Proceedings of Pragmatic Constructivism*, 6(2).
- Masruro, I., Prasetyoningsih, L. S. A., Ambarwati, A., Saputri, N. D., & Wijayanti, J. (2021). *Menggagas Pembelajaran Sastra Indonesia pada Era Kelimpahan*. Unisma Press.
- Mohammad Kamaluddin. (2020). Media Sosial sebagai Budaya Baru Pembelajaran di SD Muhammadiyah 9 Malang. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2(1), 18.
- Mulyono, A. (2020). *Aplogia Pendidikan Kaum Miskin*. Guepedia.
- Musa, M. Z., Sugiarti, Pardosi, A. S., Hang, N. T. T., & Haris, A. (2021). *Internasionalisasi Bahasa Indonesia: Perspektif Lintas Negara*. UMM Press.
- Oktavia, Y., & Hulu, F. (2017). Pengembangan Modul Ejaan Bahasa Indonesia Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Belajar Bahasa: Jurnal Imiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2).
- Richey, R. C., Klein, J. D., & Tracey, M. W. (2011). *Chapter 8: Contructivist Design Theory. The Instructional Design Knowledge Base*. Routledge.
- Ridwan, A., Firmansyah, M. B., & Rosyidah, I. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Sastra di Era Digital. *Prodising Transformasi Pembelajaran Nasional (Pro-Trapenas)*.
- Simarmata, J., Chaerul, M., Mukti, R. C., Purba, D. W., Tamrin, A. F., Jamaludin, Suhelayanti, Watrianthos, R., Sahabuddin, A. A., & Meganingratna, A. (2020). *Teknologi Informasi: Aplikasi & Penerapannya*. Yayasan Kita Menulis.
- Sitorus, P. J. (2021). *Sastra dalam Dunia Wawasan Kristen dan Dunia Digital*. Evernity.
- Sudarsana, I. K. (2016). The Importance of Morals Teaching in Shaping The Students` Characters in School. In *Dharma Acarya Faculty International Seminar Proceeding Book*.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- Ulfah, A. (2020). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 4(1).